

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi ranah terpenting dalam kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan manusia mampu memanfaatkan akal dan fikiran yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Sehingga dengan akal manusia dapat memiliki pengetahuan yang memadai dalam segala hakekat permasalahan dan dapat membedakan antara yang baik yang buruk sekaligus dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang berkemajuan dan berkualitas.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup>

Pandangan filosofis pendidikan terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, paragraf keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada Pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Indonesia pasal 3 hal. 3

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.<sup>2</sup> Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang komprehensif yaitu adanya keseimbangan hubungan dengan Allah SWT, manusia dengan alam serta mengembangkan seluruh kompetensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>3</sup>

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dipundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicitakan. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan “digugu” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karena ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. dikatakan “ditiru” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan

---

<sup>2</sup> Asmaun sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press), hal. 2

<sup>3</sup> Arisman, Abd. Rahman Getteng, dan Nuryani, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTsN 2 Bone Kabupaten Bone*, Jurnal Diskursus Islam vol. 06, No. 3, December 2018, hal. 419.

bahwa tugas guru tidak sekedar tranformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana dia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didik.<sup>4</sup>

Guru membawa amanah ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia.<sup>5</sup> Sebagai guru, secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Guru sebagai pemegang amanat harus bertanggung jawab atas segala amanat yang diserahkan padanya.<sup>6</sup> Hal ini di jelaskan dalam firman Allah Surat An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya: “*Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat*”<sup>7</sup>

Seorang guru dalam mengemban tanggung jawab tersebut harus memiliki berbagai kompetensi baik yang diperlukan agar dalam proses pendidikan berjalan searah dengan tujuan pendidikan. Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya adalah terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan

<sup>4</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 91.

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyanti dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 102.

<sup>6</sup> Anis Fauzi dan Duriyat, *Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap hasil Belajar Siswa madrasah Tsanawiyah*, Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1987-9726 (p); 2541-0717 (e) Vol. 13, No.1 (Mei, 2018), hal. 35.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah. . . ., hal.87

tanggungjawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. kemampuan dasar itu menurut Cooper ada empat kompetensi, yaitu:

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- 2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- 3) Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan
- 4) Mempunyai keterampilan teknik mengajar.<sup>8</sup>

Guru adalah profesi yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi. Guru yang berkompentensi adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan dan memiliki keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Demikian juga Suparlan menyebutkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Guru yang memiliki kompetensi selalu dibutuhkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogisnya, profesionalnya, kepribadian, dan sosial kemasyarakatannya.

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada

---

<sup>8</sup> Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011), hal. 10-12

peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik. Agar mampu melaksanakan tanggung jawabnya maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Guru harus menguasai cara belajar yang efektif, membuat model satuan pelajaran, memahami kurikulum, mengajar di kelas, menjadi model bagi siswa, memberikan nasihat dan petunjuk, menguasai teknik bimbingan penyuluhan, menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian belajar dan sebagainya.<sup>9</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* menyebutkan bahwa:

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>10</sup>

Jadi kompetensi guru adalah segala bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik.

UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, menjelaskan bahwa

---

<sup>9</sup> Ibid., hal. 10-12

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012). h. 26.

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>11</sup>

Berdasarkan undang-undang diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai empat kompetensi, yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kegiatan pendisiplinan perilaku siswa diperlukannya sosok teladan yang mampu dijadikan sebuah contoh dalam membiasakan siswa terhadap sesuatu. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi kepribadian.

Standar nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (b) menjelaskan bahwa:

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>12</sup>

Kompetensi kepribadian merupakan suatu kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki seseorang, khususnya guru. Guru atau pendidik sangat dituntut memiliki kompetensi kepribadian dengan kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan, guru merupakan unsur penting dalam lembaga pendidikan dan dalam proses pembelajaran, khususnya pada lembaga pendidikan formal. Guru atau Pendidik merupakan sosok sentral sekaligus model yang dapat dilihat dan dicontoh langsung aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan aktivitas sosial

---

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 30.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012). hal. 117.

dalam lingkup pendidikan maupun dalam masyarakat.<sup>13</sup> Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensi kepribadian bagi dirinya serta harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri teladan siswa dalam pembiasaan disiplin siswa. Dalam hal ini bukan hanya terpaku dengan guru tertentu saja melainkan seluruh guru harus mampu menjadikan dirinya berkompeten serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional.

Allah SWT menciptakan segala sesuatu baik alam maupun manusia tiada yang sia-sia, segalanya memiliki maksud dan tujuan. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (١١٥)

Artinya: “Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. Al-Mukminun: 115)<sup>14</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia tidak secara sia-sia melainkan ada suatu maksud dari penciptaan tersebut. maksud dari penciptaan manusia di muka bumi ini ialah untuk menyembah Allah SWT,<sup>15</sup> Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(QS. Al-Dzariyat: 56)<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Argi Herriyan, Mardianto, dan Al-Rasyidin, *Kompetensi Kepribadaian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan*, jurnal Edu Riligia, Vol. 1, No. 4, hal. 634.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah . . .*, hal. 349

<sup>15</sup> Inong Satriadi, *Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)*, Ta'dib Vol. 12, No.1 (Juni 2009), hal 33-34.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah . . .*, hal. 523

Namun dalam kenyataannya masih saja seorang guru hanya berpatok pada tugasnya saja yang hanya berguna untuk mentransfer ilmu, tanpa mempedulikan bahwa apa yang semua guru lakukan ataupun kerjakan tersebut di jadikan contoh bagi siswanya. Jika perilaku guru baik maka akan baik pula perilaku siswa, ataupun sebaliknya jika perilaku guru jelek maka akan menyebabkan siswa berperilaku jelek.

Dilapangan terlihat banyak guru yang belum memenuhi standar kompetensi sebagaimana yang diharapkan. *Pertama*, guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola peserta didik. Misalnya banyak kasus guru memberikan hukuman yang berlebihan terhadap peserta didiknya, bahkan sampai melukai. *Kedua*, kepribadaian guru masih labil. Misalnya guru menodai siswanya sendiri, sehingga guru seperti sulit dijadikan teladan oleh para siswa dan masyarakat. *Ketiga*, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat masih rendah. Misalnya, guru tidak mampu menulis karya ilmiah sebagai bagian dari komunikasi dengan masyarakat, dan buruknya hubungan antara guru dengan peserta didik dan masyarakat sehingga guru tidak mengetahui problem yang dihadapi peserta didik, apalagi masyarakat sekitarnya.<sup>17</sup>

Ibadah dalam lingkup madrasah sudah menjadi program dalam madrasah ini, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru fikih yaitu:

“Dalam hal ibadah maupun mendisiplinkan anak sudah menjadi program dalam madrasah ini, namun pembiasaan dalam ibadah disekolah ini berubah-ubah disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam contoh membaca Al-Qur’an, setiap memulai pelajaran anak dibiasakan maupun disiplinkan dengan membaca Al-Quran, namun pembacaan Al-Quran di fokuskan

---

<sup>17</sup> Arisman, Abd. Rahman Getteng, dan Nuryani, *Pengaruh Kompetensik Kepribadaian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTsN 2 Bone Kabupaten Bone*, Jurnal Diskursus Islam vol. 06, No. 3, December 2018, hal. 421.



pada salah satu Surah yaitu Surah Yaasiin. Dari pembiasaan surah yasin ini diharapkan anak ketika sudah lulus dari madrasah sudah lancar maupun hafal dalam membaca Surah Yaasiin. Disiplin beribadah guru disini alhamdulillah baik, sedangkan siswa masih memerlukan bimbingan maupun pembinaan lebih lanjut, hal ini juga disesuaikan dengan kemandirian usia anak. Jika masih tahap masuk sekolah seperti kelas VII masih perlu adanya sosok suri tauladan maupun pembinaan penuh dari guru, untuk kelas VIII sudah mulai menunjukkan terbiasa ibadah namun juga ada sebagian yang belum, untuk kelas IX sendiri sudah mencerminkan sebuah kebutuhan diri karena kemandirian usia mereka yang sudah cukup.”<sup>18</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan dan sosok teladan diperlukan dalam hal mendisiplinkan anak dalam beribadah, kemandirian usia anak menjadi faktor penting dalam mendisiplinkan hal tersebut. Sosok seorang guru menjadi fokus dalam penelitian ini, hal ini dipicu oleh bahwa setiap siswa tidak hanya membutuhkan dorongan berupa ucapan dari seorang guru melainkan juga membutuhkan suri tauladan dalam diri seorang siswa. Terutama berkaitan dengan pemahaman, kemampuan, nilai (value), dan sikap peserta didik dalam penerapan bagi kehidupannya. Dengan demikian kompetensi kepribadian guru sangat mempengaruhi perannya sebagai pendidik dan pembimbing serta dapat diharapkan mampu menjadi teladan dalam kedisiplinan ibadah siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal itu menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut dengan tema **“PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP KEDISIPLINAN IBADAH SISWA KELAS VIII DI MTsN 7 TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2018/2019”**.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak Shodiq, Guru Fikih MTsN 7 Tulungagung, tanggal 25 januari 2019.

## **B. Identifikasi dan Batasan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan suatu kegiatan mendeteksi, melacak, atau menjelaskan aspek atau permasalahan yang muncul berkaitan dengan judul penelitian.<sup>19</sup> Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- a. Sudah ada figur pribadi guru untuk mendorong siswa dalam hal kedisiplinan ibadah, tetapi siswa belum mampu menerapkan disiplin ibadah di madrasah.
- b. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kedisiplinan ibadah di sekolah khususnya membaca al-Qur'an ketika tidak ada guru di kelas.
- c. Kurang kesadaran siswa dalam hal adab (etika) membaca Al-Qur'an dengan baik.
- d. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kedisiplinan ibadah di madrasah khususnya dalam hal mengikuti salat dhuhur berjamaah.
- e. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kedisiplinan ibadah infak di madrasah jika tidak ada guru yang mengingatkan.

### **2. Batasan Masalah**

Demi terwujudnya pembahasan yang terarah sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kedisiplinan ibadah di sekolah khususnya membaca al-Qur'an ketika tidak ada guru di kelas.

---

<sup>19</sup> Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Lembaga Kajian dan Filsafat, Elkaf, 2005), hal. 107

- b. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kedisiplinan ibadah di madrasah khususnya dalam hal mengikuti salat dhuhur berjamaah.
- c. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kedisiplinan ibadah infak di madrasah jika tidak ada guru yang mengingatkan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung ?
2. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah salat dhuhur berjamaah siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung ?
3. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah infak siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian, antara lain:

1. Untuk menjelaskan pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah tadarus Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung.

2. Untuk menjelaskan pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah salat dhuhur berjamaah siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah infak siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>20</sup> Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>21</sup> Dari uraian kedua tokoh diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat penulis sebutkan sebagai beriku:

1. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variable X dan  $Y_1$ , yaitu kompetensi kepribadian guru (X) dengan kedisiplinan ibadah membaca Al-Quran siswa ( $Y_1$ ), dengan rumusan:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah membaca Al-Quran siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 67

<sup>21</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 67

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah membaca Al-Quran siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung

2. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan  $Y_2$ , yaitu kompetensi kepribadian guru (X) dengan kedisiplinan ibadah salat dhuhur berjamaah siswa ( $Y_2$ ), dengan rumusan:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah salat dhuhur berjamaah siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah salat dhuhur berjamaah siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung

3. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan  $Y_3$ , yaitu kompetensi kepribadian guru (X) dengan kedisiplinan ibadah infak siswa ( $Y_3$ ), dengan rumusan:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah infak siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah infak siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung

## **F. Kegunaan Penelitian**

Disisi lain berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa kegunaan penelitian, antara lain:

### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmiah tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin ibadah siswa, yang meliputi kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, dan infak.

### **2. Kegunaan Secara Praktis**

#### **a. Bagi Kepala Madrasah dan guru MTsN 7 Tulungagung**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan guna mendisiplinkan siswa terutama disiplin dalam beribadah di sekolah.

#### **b. Bagi pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pandangan dalam mendisiplinkan ibadah kepada siapapun terutama kepada seorang anak maupun kepada seorang siswa terutama siswa MTsN 7 Tulungagung.

#### **c. Bagi peneliti yang akan datang**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan wawasan untuk meneliti hal lain yang masih ada kaitannya dengan kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan beribadah.

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Untuk menciptakan pemahaman dalam memahami istilah-istilah yang dipakai dalam tema skripsi ini maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

#### **a. Kompetensi Kepribadian Guru**

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>22</sup>

#### **b. Kedisiplinan Ibadah**

Kedisiplinan ibadah adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesesuaian, keteraturan dan ketertiban terhadap semua yang disukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi.<sup>23</sup>

### **2. Penegasan Operasional**

Penelitian ini “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019”, secara operasional ingin membuktikan pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah siswa kelas VIII di MTsN 7 Tulungagung. Untuk memperoleh data terkait kompetensi kepribadian guru

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 117.

<sup>23</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hal. 5.

dan kedisiplinan ibadah siswa melalui metode angket (kuesioner), setelah didapatkan data kemudian dianalisis menggunakan data kuantitatif untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru dan kedisiplinan ibadah. Kemudian hasil analisis akan diperkuat dengan wawancara dari berbagai narasumber di lingkup madrasah.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan Dalam penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

BAB pertama (pendahuluan) yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB kedua (landasan teori) yaitu berisikan tentang landasan teoritis yaitu uraian tentang kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan ibadah siswa, serta penelitian terdahulu.

BAB ketiga (metode penelitian) adalah memuat cara-cara memperoleh data sekaligus metode pengolahan data, sehingga memenuhi tuntutan penelitian ini, terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data.



BAB keempat adalah berisi hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB kelima berisi tentang pembahasan yaitu pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan II, dan pembahasan rumusan III.

BAB keenam berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan serta saran-saran penulis kepada berbagai pihak melalui penelitian yang dilaksanakan.

Kemudian pada bagian akhir dilengkapi daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk lebih melengkapi hasil penelitian.